

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COURSE REVIEW HORAY* TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATERI STOIKIOMETRI (TATA NAMA SENYAWA DAN PERSAMAAN REAKSI SEDERHANA) UNTUK SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH MORELLA

Fitriani Latukau¹, Nur G. Karepesina^{2*}

¹Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Darussalam, Ambon, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

*nurgaibkarepesina@gmail.com

Received: 09 October 2020 / Accepted: 11 January 2021 / Published: 19 January 2021

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari kenyataan di sekolah bahwa pembelajaran sering didominasi oleh guru sebagai sumber informasi, sehingga secara tidak langsung guru dituntut untuk mengolah pembelajarannya dengan berbagai cara atau strategi. Salah satu strategi pembelajaran yang bias diterapkan oleh guru dalam mengolah pembelajarannya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *course review horay* dengan menggunakan LKS dalam meningkatkan hasil belajar siswa materi stoikiometri (tata nama senyawa dan persamaan reaksi sederhana) pada siswa kelas X MA Alhilaal Morella.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, teknik dalam penentuan sampel adalah *purposive random sampling* (sampel acak) sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian adalah kelas X_a yang berjumlah 30 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes hasil belajar berupa V_i soal sebanyak 15 butir soal yang terbagi menjadi 10 butir soal pilihan ganda dan 5 butir soal esay. Teknik analisis hasil belajar yang dipakai adalah analisis deskriptif yang dilakukan dalam analisis hasil belajar dan dalam system penilaian, penelitian menggunakan system KKM. Dari data hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dengan mengaplikasikan penerapan model pembelajaran *course review horay* terjadi peningkatan hasil belajar sebagai berikut: kualifikasi sangat baik sebesar 23% (7 siswa), kualifikasi baik sebesar 30 % (9 siswa), kualifikasi cukup sebesar 47 % (14 siswa), dan tidak ada siswa dengan kualifikasi kurang dan gagal, sehingga semua siswa dikatakan 100% tuntas.

Kata kunci: Model Course Review Horay, Hasil Belajar, Stoikiometri

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara. Karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat untuk meningkatkan dan mengembangan kualitas sumber daya manusia. Untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut, maka secara perasional pembinaan dan pembentukan generasi penerus bangsa dilaksanakan secara menyeluruh oleh sekolah (Sanjaya, 2007). Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang disengaja, berencana, sistematis dan bertanggung jawab memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap individu (peserta didik) untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan masing masing.

Guru sebagai fasilitator harus mampu memfasilitasi siswa untuk belajar secara maksimal dengan menggunakan berbagai strategi, metode, model, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga metode pembelajaran yang cocok untuk memahami konsep-konsep ilmu kimia adalah dengan menggunakan metode *Course Review Horay*. *Course Review Horay* adalah suatu metode pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak horay. Sedangkan menurut Imran (dalam Nur Malechah, 2011) Model pembelajaran *Course Review Horey* merupakan suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman menggunakan kotak yang diisi dengan nomor untuk menuliskan jawabannya, yang paling dulu mendapatkan tanda benar vertikal atau horisontal, atau diagonal langsung berteriak *horey*. Berbekal dari pengertian para ahli diatas bahwa model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) adalah suatu model atau design pembelajaran untuk menguji pemahaman siswa dengan menggunakan strategi games yang mana jika siswa mampu menjawab benar maka siswa akan berteriak "horey".

Penelitian yang dilakukan oleh kharismawan bakti dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Course Review Horay* dengan pendekatan *Problem Posing* Terhadap Hasil Belajar Siswa. Ketuntasan belajar klasikal kelas eksperimen adalah 35 siswa tuntas dari 38 siswa dan kelas kontrol 22 siswa tuntas dari 38 siswa. Uji korelasi diperoleh angka korelasi sebesar 0,51 dan uji koefisien determinasi diperoleh angka sebesar 26%. Dengan demikian disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Course Review Horay* berbasis *Problem Posing* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa terkait materi perhitungan kimia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Julia Rahma dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Course Review Horay* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Termokimia Di Kelas XI MIA SMA Negeri 7 Pekanbaru. Berdasarkan hasil uji analisis data diperoleh thitung > ttabel yaitu $3 > 1,67$, artinya penerapan model pembelajaran kooperatif *Course Review Horay* (CRH) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan termokimia di kelas XI MIA SMAN 7 Pekanbaru. Peningkatan prestasi belajar pada pokok bahasan termokimia di kelas XI MIA 1 dengan koefisien pengaruh sebesar 13%.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, untuk mengetahui hasil belajar setelah diterapkan metode *course riview horay* pada materi stoikiometri (tata nama senyawa dan persamaan reaksi sederhana) pada siswa kelas X MA Alhilal Morella.

1. Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X_a MA Alhilal Morella tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 30 orang. Sampel ini diambil secara *random sampling*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan Teknik observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung disetiap pertemuan dan Teknik tes, baik tes awal maupun tek akhir.

3. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang perpergunakan untuk mencari nilai kognitif, afektif dan psikomotor.

HASIL PENELITIAN**A. Deskripsi Tingkat Penguasaan Hasil Tes Awal**

Tes awal adalah tes kepada siswa mengenai pelajaran yang sudah didapatkan pada pertemuan sebelumnya (ikatan kimia) yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan diajarkan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seperti terlihat pada **Tabel 1.** berikut ini.

Tabel 1. Tingkat Penguasaan Tes Awal Siswa

Interval Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif (100 %)	Kualifikasi
81 -100	5	17 %	Sangat Baik
71 – 80	5	17%	Baik
65 – 70	10	33%	Cukup
<65	10	33%	Gagal
Jumlah	30	100	

Berdasarkan hasil tes awal, maka dapat diasumsikan bahwa sebagian besar (10 siswa) belum siap untuk mengikuti proses pembelajaran berikutnya dan pembentukan kelompok akan dibuat sesuai dengan nilai tes awal yang diperoleh siswa.

B. Deskripsi Tingkat Penguasaan Siswa Yang dinilai Selama Proses Pembelajaran**1. Kemampuan Penguasaan LKS**

Adapun pada **Tabel 2** dapat dilihat skor perolehan LKS siswa pada pertemuan 1-2 sebagai berikut:

Tabel 2. Data Skor Perolehan LKS Siswa pada Pertemuan 1-2

Interval Nilai	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Kualifikasi
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
81 –	8	27 %	8	27 %	Sangat baik
100	9	30 %	12	40 %	Baik
71 – 80	10	33 %	9	30%	Cukup
65 – 70	3	10 %	1	3%	Gagal
<65					
Jumlah	30	100	30	100	

Aspek kognitif yang dinilai dalam penelitian ini yaitu penilaian LKS selama proses pembelajaran. Hasil penilaian aspek kognitif selama proses pembelajaran dilihat dari tingkat penguasaan siswa menjawab LKS. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menguasai materi yang telah diajarkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari data diatas setelah diterapkan model CRH pada pertemuan pertama terdapat 3 siswa (10%) berada pada kualifikasi gagal disebabkan karena malu-malu untuk bertanya, kurangnya komunikasi 2 arah, tidak mengikuti langkah – langkah penyelesaian soal dengan baik dan benar sehingga yang didapat belum sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu siswa tersebut sering diberikan bimbingan, penguatan dalam bentuk penjelasan, serta pemahaman materi yang belum dipahami. Pada pertemuan kedua terjadi peningkatan pemahaman siswa, ini dikarenakan suasana yang menyenangkan, diselingi sedikit hiburan berupa teriakan horay. Menurut (Huda, 2013) model CHR merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar diwajibkan berteriak horay. Akan tetapi masih terdapat 1 siswa (3%) yang berada pada kualifikasi gagal disebabkan karena kurangnya pemahaman pada materi. Untuk itu peneliti memberikan bimbingan belajar pada siswa tersebut. Menurut (Neil Postman, 2001) bimbingan belajar dan sekolah sebagai sistem pendidikan yang sama-sama bertujuan mengembangkan dan memajukan kualitas dunia pendidikan yang memiliki prospek dan masa depan yang menjanjikan.

2. Nilai Rata-rata LKS

Hasil belajar siswa pada aspek kognitif dapat dilihat melalui nilai rata-rata LKS selama proses pembelajaran, seperti terlihat pada **Tabel 3** berikut ini:

Tabel 3. Nilai Rata-Rata LKS

Interval Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif (100 %)	Kualifikasi
81 – 100	8	27%	Sangat Baik
71- 80	10	33%	Baik
65 – 70	9	30%	Cukup
<65	3	10%	Gagal
Jumlah	30	100	

C. Kemampuan Afektif Siswa

1. Skor Perolehan Nilai Afektif

Adapun pada **Tabel 4** dapat dilihat nilai perolehan aspek afektif siswa pada pertemuan 1-2, sebagai berikut:

Tabel 4. Data Kemampuan Afektif Siswa Pada Pertemuan 1-2

Interval Nilai	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Kualifikasi
	Frekuensi	Presentase (100 %)	Frekuensi	Persentase (100 %)	
81 – 100	7	23 %	8	27 %	Sangat Baik
71 – 80	8	27%	12	40 %	Baik
65 – 70	12	40 %	10	33 %	Cukup
<65	3	10%	-	-	Gagal
Jumlah	30	100	30	100	

Penilai aspek afektif siswa terdiri dari beberapa aspek yaitu kehadiran, minat, dan keseriusan siswa di kelas dalam proses pembelajaran, menghargai pendapat teman pada saat berdiskusi, kesopanan siswa dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru maupun teman yang lain, dan siswa memberikan solusi sesuai/terkait dengan materi pembelajaran.

Data hasil penelitian aspek afektif pada pertemuan pertama setelah diterapkan model CRH menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa yang memiliki nilai afektifitas gagal ini disebabkan karena penyadaran atau kemauan siswa untuk menerima materi kurang baik, kurang menghargai pendapat teman dan memberikan solusi masih ada yang malu-malu atau belum berani dalam memberikan tanggapan. Untuk mengatasi hal seperti ini, peneliti memberikan motivasi (semangat) dan bimbingan kepada siswa agar tetap berani dalam menyampaikan pendapat. Hal ini sependapat dengan (Oemal Hamalik, 2010) fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

- mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar dan menyampaikan pendapat.
- motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- motivasi berfungsi sebagai penerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Berdasarkan hasil belajar aspek afektif setelah ditetapkan model CRH pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pada pertemuan kedua daripada pertemuan pertama. Hal ini dapat dilihat ketika siswa hadir, berminat, dan serius dalam proses pelaksanaan pembelajaran disebabkan adanya semangat yang timbul didalam diri mereka atau kemauan untuk menerima materi, saling menghargai, memberikan solusi sesuai dengan materi yang dipelajari, sopan dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan, serta berpartisipasi didalam kelompok, keterlibatan dalam pemecahan masalah serta tidak ada siswa yang mengeluh berada di kelompok yang sudah ditentukan oleh guru.

2. Nilai Rata-Rata Aspek Afektif

Hasil belajar siswa pada aspek afektif yang dinilai melalui lembaran penilaian afektif selama proses pembelajaran pada pertemuan 1-2 ditunjukkan pada **Tabel 5** nilai rata-rata afektif, sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai Rata-Rata Afektif

Interval Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif (100 %)	Kualifikasi
81 -100	5	17 %	Sangat Baik
71 – 80	16	53%	Baik
65 – 70	6	20 %	Cukup
<65	3	10%	Gagal
Jumlah	30	100	

D. Kemampuan Psikomotor Siswa

1. Skor Perolehan Psikomotor Siswa

Adapun pada Tabel 6 dapat dilihat skor perolehan LKS siswa pada pertemuan 1-2, sebagai berikut:

Tabel 6. Data Kemampuan Psikomotor Siswa Pada Pertemuan 1-2

Interval Nilai	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Kualifikasi
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
81 – 100	8	27 %	9	30 %	Sangat Baik
71 – 80	8	27 %	12	40 %	Baik
65 – 70	11	36 %	8	27 %	Cukup
< 65	3	10%	1	3%	Gagal
Jumlah	30	100	30	100	

Penilaian aspek psikomotor siswa terdiri dari beberapa aspek yaitu kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti dengan baik dan benar, kemampuan siswa menyampaikan ide atau gagasan pada proses pembelajaran, keaktifan siswa bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti, dan kemampuan siswa menyampaikan pertanyaan terkait dengan materi yang dipelajari.

Dari data di atas penilaian aspek psikomotor pertemuan pertama setelah diterapkan model *CRH* menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa (10%) dengan kualifikasi gagal ini disebabkan karena siswa belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dan juga kemampuan siswa menyampaikan ide atau gagasan tidak sesuai. Oleh karena itu peneliti juga memberikan penguatan atau penjelasan ulang terkait dengan materi sehingga siswa yang tadinya kurang paham menjadi paham mengenai materi tersebut. Sedangkan pada pertemuan kedua setelah diterapkan model *CHR* menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan aspek psikomotor. Akan tetapi masih terdapat 1 siswa (3%) dengan kualifikasi gagal. Hal ini dapat dilihat ketika siswa tidak mampu dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan dengan baik dan benar, akan tetapi aktif bekerjasama dalam kelompok, mampu menyampaikan pertanyaan terkait dengan materi yang dipelajari, dan tidak ada siswa yang mengeluh berada pada kelompok yang sudah ditentukan oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti memberikan penguatan atau penjelasan ulang terkait dengan materi sehingga siswa yang tadinya kurang paham menjadi paham mengenai materi tersebut. Pada tahap ini peneliti memberikan pujian atau penghargaan kepada kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lucy (*dalam* Isjoni, 2009) bahwa salah satu cara untuk mengembangkan motivasi siswa adalah dengan memberikan penghargaan dan pujian pada setiap usaha yang dilakukan siswa.

2. Nilai Rata-Rata Psikomotor

Hasil belajar pada aspek psikomotor yang dinilai melalui lembaran penilaian psikomotor selama proses pembelajaran pada pertemuan 1-2 ditunjukkan pada **Tabel 7**, sebagai berikut:

Tabel 7. Nilai Rata-Rata Psikomotor

Interval Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif (100 %)	Kualifikasi
81 – 100	6	20 %	Sangat Baik
71 – 80	16	53 %	Baik
65 – 70	5	17 %	Cukup
<65	3	10 %	Gagal
Jumlah	30	100	

Aspek afektif mempunyai hubungan dengan aspek kognitif dan psikomotor yang mana dalam setiap proses afektif terdapat komponen kognitif dan psikomotor. Hal ini dapat dilihat pada masing-masing tahap yaitu:

1. Penerimaan

Pada proses kegiatan pembelajaran, penerimaan ini mengarah pada perhatian siswa. Dengan adanya perhatian siswa maka akan muncul suatu gerakan untuk mengamati materi tersebut sehingga akan mudah bagi siswa dalam memperoleh pengetahuan atau dengan kata lain perhatian siswa dalam belajar sebagai syarat untuk sampai pada pengetahuan.

2. Merespon

Sebagai contoh ditemukan suatu “kemauan” siswa untuk menjawab pertanyaan guru. Tujuan ini mengandung pengertian bahwa siswa mempunyai kemauan dan mampu menjawab pertanyaan guru apabila siswa tersebut sudah mengetahui dan memahami materi pelajaran yang ditanyakan guru.

E. Deskripsi Tes Akhir

Tes akhir adalah tes yang diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran selesai, dan hasilnya dapat dilihat pada **Tabel 8** berikut ini:

Tabel 8. Kualifikasi Skor Perolehan Tes Akhir

Interval Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif (100 %)	Kualifikasi
81-100	7	23 %	Sangat Baik
71 – 80	9	30 %	Baik
65 – 70	14	47 %	Cukup
<65	-	-	Kurang/Gagal
Jumlah	30	100	

Setelah proses kegiatan pembelajaran berlangsung menggunakan model *CHR* dengan menggunakan LKS, maka dilakukan tes akhir (peneliti melakukan tes akhir pada pertemuan keempat) yakni tes yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai dengan tujuan mengetahui apakah semua materi yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh siswa, (Sudijono, 2009).

Menurut Suryo Subroto (2002) menyatakan bahwa tes akhir adalah tes yang diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran selesai. Maka dapat disimpulkan bahwa tes akhir adalah suatu bahan evaluasi pembelajaran bagi siswa dan peneliti untuk melihat keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu sebagai penentu nilai akhir siswa. Hal ini sejalan dengan (Arikunto, 2005) yang menyatakan bahwa guru mempunyai pendapat tersendiri tentang cara penentuan nilai akhir (hasil belajar), yang dipengaruhi oleh pandangan-pandangan tentang pentingnya bagian-bagian kegiatan pembelajaran.

Dari hasil pencapaian siswa, disesuaikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran kimia yaitu 65 yang ditetapkan di MA Alhilaal Morella. Sehingga sebagian besar siswa mampu memenuhi kriteria ketuntasan pada materi yang telah diajarkan, meskipun dengan kualifikasi yang berbeda-beda. Selain itu juga, menunjukkan sebagian besar siswa menguasai indikator-indikator pembelajaran tatanama senyawa dan persamaan reaksi dengan menggunakan model *course review horay* dipadukan dengan LKS dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik itu hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sehingga semua siswa dikatakan tuntas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar kimia kelas X_a MA Alhilaal Morella setelah diterapkan model pembelajaran *course review horay*.

Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang meliputi rata-rata aspek kognitif, afektif, psikomotor dan tes akhir. Pada rata-rata aspek kognitif terdapat skor perolehan yang bervariasi yaitu 8 siswa (27%) dengan kualifikasi sangat baik, 10 siswa (33%) dengan kualifikasi baik, 9 siswa (30%) dengan kualifikasi cukup, 3 siswa (10%) dengan kualifikasi gagal, ini disebabkan karena kurangnya pemahaman pada materi. Pada rata-rata aspek afektif terdapat pula skor perolehan yang bervariasi yaitu 5 siswa (17%) dengan kualifikasi sangat baik, 16 siswa (53%) dengan kualifikasi baik, 6 siswa (20%) dengan kualifikasi cukup, dan 3 siswa (10%) dengan kualifikasi gagal. Untuk 2 siswa yang mendapatkan kualifikasi gagal ini disebabkan karena penyadaran atau kemauan siswa untuk menerima materi kurang baik, kurang menghargai pendapat teman dan memberikan solusi masih ada yang malu-malu atau belum berani dalam memberikan tanggapan. Untuk mengatasi hal seperti ini, peneliti memberikan motivasi (semangat) dan bimbingan kepada siswa agar tetap berani dalam menyampaikan pendapat. Pada rata-rata aspek afektif terdapat pula skor perolehan yang bervariasi yaitu 6 siswa (20%) dengan kualifikasi sangat baik, 16 siswa (53%) dengan kualifikasi baik, 5 siswa (17%) dengan kualifikasi cukup, dan 3 siswa (10%) dengan kualifikasi gagal. Kegagalan 3 siswa ini disebabkan karena siswa belum mampu menjawab pertanyaan yang di berikan oleh peneliti dan juga kemampuan siswa menyampaikan ide atau gagasan tidak sesuai. Oleh karena itu peneliti juga memberikan penguatan atau penjelasan ulang terkait dengan materi sehingga siswa yang tadinya kurang paham menjadi paham mengenai materi tersebut. Sedangkan untuk tes akhir terakhir terdapat skor perolehan yang juga bervariasi yaitu 7 siswa (23%) mampu menguasai indikator-indikator pembelajaran dengan kualifikasi sangat baik, 9 siswa (37%) mampu menguasai indikator-indikator pembelajaran dengan kualifikasi baik, 14 siswa (47%) mampu menguasai indikator-indikator pembelajaran dengan kualifikasi cukup, dan tidak ada siswa dengan kualifikasi kurang dan gagal. Sehingga semua siswa dikatakan tuntas dan memenuhi standar KKM yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni (2009). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni (2009). *Cooperative Learning*. Bandung : Alfabeta
- Postman, Neil dan Weingartner, Charles. (2001). *Mengajar sebagai Aktifitas Subversif*, Yogyakarta: Jendela.
- Sanjaya W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sudijono A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Surya Subroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono A. (2010). *Model Pembelajaran Course Review Horay*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar